

Identifikasi Panen, Pasca Panen dan Kelembagaan Usahatani Kopi

Adri ¹, Firdaus ¹ & Yardha ²

¹Pusat Riset Ekonomi Prilaku Sirkular Badan Riset Dan Inovasi Nasional

²Pusat Riset Tanaman Pangan Badan Riset Dan Inovasi Nasional

Email korespondensi: adeiaatjmb@gmail.com

PENDAHULUAN

Identifikasi merupakan langkah awal yang penting dalam rangka memahami kondisi sistem usahatani disuatu wilayah. Hasil indentifikasi akan menentukan keputusan penting dalam pengembangan sistem usahatani (Hendayana, R. 2007). Keberhasilan usahatani tidak hanya tergantung pada faktor teknis dan biologis tetapi juga tergantung pada faktor sosial ekonomi dan kelembagaan. Oleh karena itu sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi dan kelembagaan adalah faktor - faktor penggerak dalam peningkatan produktivitas, kualitas dan nilai tambah usahatani. Empat faktor tersebut merupakan faktor kecukupan untuk mencapai suatu keragaan usahatani yang dikehendaki, artinya, satu atau lebih dari faktor tersebut tidak ada atau tidak sesuai dengan persyaratan kecukupan yang dimaksud, maka usahatani yang akan dikembangkan tidak dapat menghasilkan keragaan usahatani seperti yang diinginkan.

Pengembangan potensi suatu wilayah dibutuhkan beberapa pendekatan yang tepat agar upaya yang dilakukan menjadi efisien dan efektif. Salah satu pendekatan atau metode yang sering digunakan adalah PRA, (*Participatory Rural Appraisal*) yang dipandang cukup tepat (Daniel, M. 2015). Dalam upaya pembangunan suatu komoditas dalam waktu cepat sangat diperlukan wilayah

Wilayah pengembangan komoditas tanaman kopi di Provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh untuk Jambi bagian Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur untuk wilayah Jambi bagian Timur. Penanaman kopi jenis Robusta terluas terdapat di Kabupaten Merangin yaitu mencapai 9.272 ha sedangkan di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh dominan menanam kopi jenis Arabika dan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat jenis kopi Liberika. (Disbun Provinsi Jambi, 2017),

METODA PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lembah Mesurai, Kecamatan Jangkat dan Kecamatan Sungai Tenang (Jangkat Timur), Kabupaten Merangin Bulan Maret 2020. Dipilihnya wilayah ini sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini memiliki potensi sumberdaya alam dan terluas penanaman kopi jenis Arabika.

Pendekatan penelitian pada sasaran kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui metoda pemahaman pedesaan secara partisipatif atau sering disebut PRA (*Participatory Rural Appraisal*). (Daniel, M. 2015). Dalam Kabupaten Merangin, ditetapkan 3 kecamatan, kemudian ditetapkan lagi 3 desa, kemudian dipilih 3 kelompok tani dan 1 gabungan kelompok tani, yaitu keltan Sigerincing, KWT Teminag Kreatif dan keltan Teguh Utama. Pemilihan sasaran penelitian dilakukan secara sengaja berdasarkan luas pertanaman kopi dan kelompok tani yang telah memiliki usaha pasca panen, seperti pengolahan biji kopi menjadi serbuk kopi dan parfum.

Data dan informasi yang dikumpulkan adalah data sekunder dan data primer, seperti luas pertanaman kopi, produksi, panen dan pasca panen serta kelembagaan usatani. Data yang telah dikumpulkan, ditabulasi dan dianalisis secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanaman Kopi di Kabupaten Merangin

Kabupaten Merangin secara geografis terletak antara $101^{\circ} 32' 39''$ - $102^{\circ} 32' 39''$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 39' 23''$ - $2^{\circ} 46' 9''$ Lintang Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bungo, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lebong dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kerinci. Luas wilayah Kabupaten Merangin 7.679 km.

Kopi merupakan komoditas strategis nasional dan unggulan Provinsi Jambi. Luas pertanaman kopi di Provinsi Jambi lebih kurang 25.098 ha. Dari luasan tersebut jenis kopi Arabika seluas 1.857 ha, Robusta 22.741 ha dan Liberika 2.676 ha. Rata-rata produktivitas kopi rakyat masih rendah dibandingkan dengan potensi genetik kopi unggul ataupun produktivitas kopi yang diusahakan oleh PT. Perusahaan Negara VI. Rata-rata produktivitas kopi rakyat jenis Robusta 983 kg/ha, Arabika 596 dan Liberika 678 kg/ha. Sedangkan rata-rata produktivitas kopi yang diusahakan oleh PT Perusahaan Negara VI 1.667 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2017).

Sedangkan luas pertanaman kopi di Kabupaten Merangin mencapai 11.002 ha dengan rincian tanaman belum menghasilkan 4.140 ha, tanaman menghasilkan 6.671 ha, dan tanaman tidak menghasilkan atau tanaman rusak 191 ha. Rata-rata produktivitas 1.133 kg/ha/tahun. Tanaman kopi merupakan komoditas sumber ekonomi dan penghidupan bagi petani dengan jumlah 9.272 keluarga petani yang terlibat dalam usahatani kopi (Tabel 1).

Tabel 1. Luas dan produktivitas kopi robusta di Kabupaten Merangin menurut Kecamatan.

Kecamatan	Luas areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah petani / KK
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah			
Jangkat	641	916	55	1.612	1.039	1.134	1.781
Sei.tenang	792	944	51	1.787	1.155	1.224	1.846
Bangko Barat	-	5	-	5337	2	400	7
Nalo Tantan	-	3	-	-	1	333	6
Btg.Masurai	-	3	-	52	1	333	6
Pamenang	-	4	3	2	1	250	11
Tabir	6	44	2	-	30	682	211
Tabir Ulu	2	-	-	18	-	-	1
Tabir Ilir	-	-	-	84	-	-	-
Tabir Selatan	-	-	-	87	-	-	-
Sei.manau	12	6	-	7.117	4	-	134
Pangkalan Jambu	13	41	30	195	31	-	343
Renah Pembarap	10	72	5	-	44	611	332
Lembah Masurai	2.575	4.520	20	--	5.156	-	3.727
Muara Siau	76	96	23	-	82	-	724
Tabir Timur	-	-	-	31	-	-	-
Tiang Pumpung	13	16	2	31	-	563	142
Pamenang Selatan	-	-	-	-	9	-	-
Renah Pamenang	-	1	-	1	-	1.000	1
Jumlah	4.140	6.671	191	11.002	1	1.133	9.272

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2017)

Identifikasi Panen dan pasca panen

Belum semua petani melakukan panen buah kopi sesuai dengan anjuran teknologi. Petani memanen buah kopi yang masih ada hijau atau belum masak pada satu tangkai kopi, masih ada kopi yang berwarna hijau tua atau kuning terbawa panen. Petani memperkirakan waktu panennya sendiri setelah melihat secara umum keadaan buah kopinya, kemudian memetik buah yang telah matang maupun yang belum matang dari pohonnya secara serentak tanpa dipilih biji kopi yang benar-benar sudah masak. Cara ini menyebabkan kualitas kopi menjadi kurang baik. Untuk mendapatkan hasil yang bermutu tinggi buah kopi harus

dipetik dalam keadaan masak penuh. Kopi robusta memerlukan waktu 8-11 bulan sejak dari keluar kuncup sampai matang, sedangkan kopi arabika 6-8 bulan. Kopi yang ditanam pada daerah kering menghasilkan buah pada musim tertentu, beda dengan kopi pada lahan basah seperti kopi liberika menghasilkan buah sepanjang tahun.

Sedangkan anjuran teknologi pemanenan buah kopi dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak pada tanaman kopi berumur 2,5-3 tahun. Buah matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua adalah buah yang masih muda, berwarna kuning adalah setengah masak dan jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah penuh terlampaui (Pusat Penelitian dan Pengembangan perkebunan, 2010).

Hasil identifikasi pada 3 kelompok tani yang melakukan usahatani kopi robusta meliputi identifikasi budidaya kopi, panen dan pasca panen. Dari hasil observasi dan wawancara pada ke 3 kelompok tani diketahui bahwa teknik budidaya kopi diperoleh dari pengalaman petani terdahulu dengan varietas kopi robusta lokal dan jarak tanam 2 x 2 m dengan pemupukan yang belum optimal. Sebagian petani kopi belum menerapkan budidaya kopi sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP).

Sebagai contoh sebagian petani belum menggunakan pohon penayang, sedangkan untuk konsep tanam kopi berkelanjutan pohon penayang memiliki arti penting karena dapat mengurangi degradasi lahan (Ditjen Perkebunan, 2014).

Pada tahap panen masih dilakukan dengan cara rajutan, sementara yang melakukan panen buah kopi dengan panen selektif (petik merah) masih sedikit untuk petani di Jangkat Timur (Kelompok Tani Sigerincing) dan jangkat, sedangkan di Lembah Masurai 60% sudah melakukan petik merah. Petik merah penting artinya untuk mendapatkan kopi dengan cita rasa yang berkualitas nantinya. Sehubungan dengan itu pendampingan teknologi yang diperlukan adalah panen dengan petik merah.

Pada tahap pasca panen kopi untuk menghasilkan biji kopi beras (*greenbean*) secara umum dilakukan petani melalui Pengolahan cara kering diaman kopi setelah dipanen dan sortasi langsung dijemur dibawah sinar matahari. Gambaran pasca panen yang dilakukan petani dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 2. Profil Pasca Panen Kopi Pada Tiga Kelompok Tani

No	Panen dan Pascapanen	Kelompok Tani		
		Sigerincing	KWT Kreatif	Temiang Teguh Utama

1.	Panen	1. Selektif (Petik merah 60%) Rajutan	1. Selektif (Petik merah 10%) 2. Rajutan	1. Rajutan
2.	Pascapanen (Penerapan GHP)			
a.	Sortasi dan pembersihan	Sudah optimal) (belum optimal) (perambangan)	Ya (belum optimal)	Belum dilakukan
b.	Cara pengolahan	Cara Kering	Cara Kering	Cara Kering
c.	Pengeringan/Penjemuran	Rak jemur /rumah jemur	Rak jemur dan lantai jemur	Jemur terpal diatas tanah
d.	Alat pengolahan/ Pengupas	Ada dan baik	Ada tapi belum optimal	Tidak ada
e.	Penyangraian	Ada dan baik	Ada (konvensional dengan wajan dan tungku)	Tidak ada
f.	Pengemasan biji kopi /greenbean	Aluminium foil dan plastik	Aluminium foil dan plastik	Belum dikemas baik

Sumber: Data Primer

Biji - biji kopi yang sudah dipanen perlu dilakukan sortasi biji kopi yang dimaksudkan untuk memisahkan biji yang masak dan bernas serta seragam dari buah yang cacat/pecah, kurang seragam dan terserang hama serta penyakit. Sortasi juga dimaksudkan untuk pembersihan dari ranting, daun atau kerikil dan lainnya. Buah kopi masak hasil panen disortasi secara teliti untuk memisahkan buah superior (masak, bernas dan seragam) dari buah inferior (cacat, hitam, pecah, berlubang, dan terserang hama penyakit).

Hasil identifikasi potensi usahatani kopi dilakukan di 3 Kecamatan yaitu ; Kecamatan Lembah Masurai pada kelompok tani Robusta Sigerincing. Dari hasil identifikasi didapat gambaran umum bahwa usahatani kopi merupakan mata pencarian utama dan secara ekonomi usahatani kopi cukup menguntungkan. Kondisi eksisting tanaman kopi berumur 4 - 15 tahun, teknik budidaya diperoleh dari petani yang berpengalaman. Pemetikan dengan petik merah (60% sudah melakukan) dengan produksi rata2 kopi sekitar 1 ton/ha (variitas robusta lokal yang sudah ada). Produk kopi dalam bentuk greenbean dan kopi bubuk dengan harga Rp. 55.000,- (dari petik merah) dan kopi biji asalan hanya Rp. 17.000,-(pemasaran di Kabupten dan kota Jambi). Dari aspek kelembagaan, Bimtek yang pernah diperoleh dari LSM Lembaga Tiga Beradik penggiat kopi. Kelembagaan yang sudah ada BUMDES dan Poktan sedang proses masuk ke SIMLUH. Permasalahan yang dihadapi adalah sarana pasca panen untuk peningkatan kapasitas produksi (selama ini 1 ton/bulan), terutama rumah

pengering dan budidaya dengan muatan inovasi diperlukan untuk perbaikan cara budidaya).

Identifikasi potensi usahatani pada kelompok wanita tani (KWT) Temiang Kreatif diperoleh gambaran umum sebagai berikut : usahatani kopi merupakan mata pencarian utama, budidaya dan pasca panen kopi belum dilakukan secara baik (GAP dan GHP). Petik merah baru sebagian kecil yang melakukan. Bimtek yang pernah diperoleh dari Bina Pundi Sumatera (pelatihan pengolahan) dan Mitra Aksi pada tahun 2014 - 2015. Produk olahan kopi dihasilkan bentuk bubuk dengan pemasaran lokal Jambi, Jakarta, Sukabumi dan Jogjakarta. Permasalahan yang dihadapi adalah saranan pasca panen untuk peningkatan kapasitas produksi (selama ini 600 kg/bulan), terutama rumah pengering, alat roasting (sangrai selama ini dilakukan manual dengan wajan yang dipanaskan dengan kompor kayu). Citarasa kopi robusta tingkat sedang dalam proses pengajuan IG ke Kemenkumham. Karakteristik kopi robusta Jangkat termasuk memiliki citarasa yang unik dengan 7 citara (hasil observasi buyer dari Yaman).

Identifikasi potensi pengembangan kopi di Jangkat Timur berbeda dengan 2 Kecamatan terdahulu, karena hasil kopi yang diproduksi hanya dalam bentuk greenbean dan petani belum melakukan petik merah, masih berupa kopi asalan (Kuning dan merah) hal ini akan menurunkan mutu kopi, karena berpengaruh terhadap citarasa kopi, Penjemuran masih menggunakan terpal dan beralaskan tanah. Produksi masih rendah sekitar 300 kg greenbean per bulan. Permasalahan yang utama adalah cara budidaya dan pascapanen kopi. Pada kesempatan ini disamping langsung bertemu petani kopi/ketua Poktan Teguh Utama, dilakukan sosialisasi pada acara pertemuan Penyuluh/petani di BPP Koto Teguh Kecamatan Jangkat Timur.

Kelembagaan

Sedangkan permasalahan kelembagaan terutama pada kelembagaan ekonomi petani, karena petani selalu mengutarakan kekurangan modal untuk mengembangkan usaha. Kelembagaan belum link satu sama lain. Kelompok tani belum kondusif dalam pengelolaan usahatani kopi dan aktifitas tata kelola kelompok, sehingga akan menghambat upaya peningkatan kapasitas produksi, kualitas hasil, daya saing dan nilai tambah.

Table 3. Karakteristik Kelompoktani Teguh Utama, Desa Kota Teguh, Kecamatan Jangkat Timur

Nama	Umur (thn)	Pendidikan akhir (tamat)	Luas Kebun Kopi (ha)	Umur Tanaman Kopi (tahun)	Jenis Kopi Yang ditanam	Jarak Tanam Kopi (meter)	Naungan
Agusman	31	S1	7	4	Robusta	2	Tidak ada
Sudirman	43	SMA	2	4	Robusta	2	Tidak ada

Hapsah	45	SMP	4	6	Robusta	2	ada
Karya	39	SD	1.5	3.5	Rebusta	2	Tidak ada
Sapra	41	SMP	3	6	Rebusta	2	Tidak ada
Angga	25	SMA	1	4	Robusta	2	Tidak afa
Nasdin	47	SD	2	5	Robusta	2	ada
Artap	26	S1	1	10	Robusta	2	Tidak ada
Pen	22	SMP	1	3	Robusta	2	ada
Rendi	31	SLTA	2	4	Robusta	2	ada
Seswanto	44	SD	2	6	Robusta	2	Tidak ada
Kopres	25	SLTA	2	8	Robusta	2	ada
Yanto	40	SD	4	6	Robusta	2	ada
Rahmat. H	44	SLTA	5	4	Robusta	2	ada
Tumiran	36	SMP	3	3	Robusta	2	Tidak ada

Sumber : data primer survey (2020)

Petani kopi yang tergabung dalam keompok tani Teguh Utama, Desa Kota Teguh, Kecamatan Jangkat Timur tergolong masih muda yaitu yang berumur 22-47 tahun dengan kepemilikan lahan usahatani kopi 1-10 ha atau rata-rata 2,53 ha. Umur tanaman kopi yang diusahakan saat ini juga masih tergolong muda yaitu 3-10 tahun atau rata-rata 4,78 tahun. Kalau dilihat dari naungan, usahatani kopi pada kelompok ini hanya menanam naungan sebanyak 50% dari seluruh anggota kelompok. Berdasarkan karakteristik petani dan usahatani kopi yang dikelola, maka usahatani memiliki potensi untuk lebih berkembang lagi tentunya dengan introduksi inovassi teknologi dan rekayasa kelembagaan.

Table 4 . Kriteria Umur Petani Responden

Umur (tahun)	Jumlah	%
20 - 25	3	20
26-30	1	6,7
31 - 35	2	13,3
36 - 40	3	20
41 - 45	5	33,3
46 - 50	1	6,7
	15	100

Umur petani responden berkisar mulai 20 tahun sampai 50 tahun. Petani yang berumur 41-45 tahun dan 31 sampai 35 tahun. Usia petani ini menunjukkan petani tergolong dalam usia produktif. Usia petani produktifi ini akan berdampak pada kinerja petani karena masih memiliki semangat dan tenaga yang kuat.

Table 5. Ttingkat Pendidikan Petani Responden

Pendidikan	Jumlah	%
SD	4	26,7
SLTP	4	26,7
SLTA	5	33,3
PT	2	13,3
41 - 45	5	33,3
	15	100

Tingkat pendidikan petani mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan petani terbanyak tamatan SLTA. Petani juga ada yang berpendidikan sampai menamatkan perguruan tinggi. Diharapkan pada petani yang berpendidikan sarjana bisa meningkatkan kinerja usahatani petani dan kelompoknya. Terutama berusaha secara komersial yang dikelola secara terpadu mulai dari hulu hingga hilir.

Table 6. Rata-rata Luas Kepemilikan Lahan

Lahan (ha)	Jumlah	%
1-2	4	26,7
2-4	4	26,7
>4	5	33,3
	15	100

Kepemilikan lahan kopi petani mulai dari luas 1 ha sampai luas lebih dari 4 ha. Kepemilikan lahan 1-2 ha dengan 2-4 ha sama-sama sebanyak 4 orang dan kepemilikan lahan lebih dari 4 hektar sebanyak 5 orang. Sebetulnya lahan petani masih ada namun saat ini lahan tersebut belum ditanam dengan kopi dan berjarak jauh dari pemukiman.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

- Mendorong dan membimbing petani agar mampu menerapkan teknologi panen dan pasca panen sesuai anjuran untuk memperoleh kualitas biji kopi dan olahan berkualitas sehingga diperoleh harga yang tinggi dan bersaing
- Menumbuh kembangkan keltan melalui peningkatan fasilitas, akses permodalan, posisi tawar, pembinaan kepada organisasi kelompok, peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani
- Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan teknologi kopi dari hulu - hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmowiyono. 2002. Sistem Kelembagaan Mendukung Pertanian Nasional, Makalah disampaikan pada Lokakarya Padi di Balitpa,, 22 Maret 2000 Sukamandi
- Deniel, Moehar. 2015. Pendekatan PRA (Participatory Rural Apraisal(untuk mengembangkan potensi daerah. Bunga Rampai " Menguak Potensi Teknologi Spesifik Lokasi Guna Mencapai Kesejahteraan Petani". Hal 165-175 Penerbit Kristal Multimedia Anggota IKAPI No. 005/SBA/04. Cetakan Pertama Oktober 2015.
- Deniel, Moehar. 2016. Strategi Pengembangan Komoditas Cabai di Sumatera Barat. Bunga Rampai " Menguak Potensi Teknologi Spesifik Lokasi Guna Mencapai Kesejahteraan Petani". Pendekatan, Pengkajian, dan Pendukung Teknologi Untuk Ketahanan Pangan. Halaman 107 - 123. Penerbit Kristal Multimedia Anggota IKAPI No. 005/SBA/04. Cetakan Pertama Mei 2016.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2017. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2017.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP Coffee)
- Hendayana R. 2007. Materi disajikan dalam Lokakarya Farming System Analisis di Bogor Tgl 14-16 Nopember 2007.
- Hendayana Rachmat. 2016. Persepsi dan Adopsi Teknologi. Landasan Teoritis dan Praktik Pengukuran. Penerbit IAARD PRESS. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jln. Ragunan No.29 Pasar Minggu Jakarta, 12540. Anggota IKAPI No. 445/DKI/2012
- <http://balitri.litbang.pertanian>. Penelitian Kopi Liberika Pada lahan Pasang Surut Jambi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Inodensian Center for Estate Crops Research and Development. Diunduh pada tanggal 4 Pebruari 2021.
- Pangabean Edy., 2011. Buku Pintar Kopi. Penerbit PT. Agromedia Pustaka. ISBN 979-006-330-X
- Pusat penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2010. Budidaya dan Pasca Panen Kopi. Penyusun: Bambang Prastowo., Elna Karmawati., Rubijo., Siswanto., Chandra Indrawanto., dan S. Joni Munarso. ISBN.
- Syahyuti. 2003. Bedah Konsep Kelembagaan. Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. ISBN : 979-3566-06-X
- Syakir Muhammad. 2015. Inovasi & Teknologi Tulang Punggung Pembangunan Pertanian. Majalah Sains Indonesia. Edisi 43 Juli 2015.